

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Spence (1973) menciptakan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa pihak pengirim, atau pemilik informasi, memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang menguntungkan investor. *Signalling Theory* (teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poo informed*). Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Purba, 2023).

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan catatan, keterangan, atau gambaran tentang kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan yang mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan dan dampak pasarnya

(Marantika, 2012). Penggunaan teori sinyal dalam penelitian ini berupa informasi rasio – rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan antara lain *Fee Based Income* (FBI), *Current Account Saving Account* (CASA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA).

2. Bank Syariah

Perubahan Pasal 1 ayat (1) UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dalam UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan menyatakan bahwa Perbankan syariah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan bank umum syariah dan unit usaha syariah, termasuk organisasi, bisnis, dan cara mereka beroperasi. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari unsur bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Firmansyah et al., 2024). Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah: 275 yang menyatakan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya

(menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa praktik riba sangat dilarang dalam Islam. Selain itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam memperbolehkan jual beli yang adil dan melarang adanya riba. Akibatnya, bank syariah menghindari riba dengan melakukan transaksi menggunakan akad-akad syariah yang bebas dari riba, seperti akad *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah*.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam menghimpun dan menyalurkan dana dalam jangka waktu tertentu. Rasio keuangan diperlukan untuk menghitung kinerja keuangan suatu organisasi untuk melihat potensinya atau kemajuannya. Metode untuk mengukur keadaan keuangan suatu perusahaan dikenal sebagai kinerja keuangan. Selain itu, kinerja keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa baik atau buruk keadaan keuangan suatu bank atau perusahaan selama periode waktu yang diukur dengan alat analisis keuangan (Zikri et al., 2023). Menurut Munawir (2019) dalam (Zikri et al., 2023), rasio-rasio tersebut adalah rasio solvabilitas, rasio stabilitas usaha, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Mengingat bahwa menghasilkan laba adalah tujuan utama sebuah perusahaan, rasio profitabilitas adalah pengukuran yang paling penting untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kinerja keuangan digunakan oleh analis dan investor untuk membandingkan perusahaan sejenis di industri yang sama atau untuk membandingkan sektor atau industri secara keseluruhan. Manajemen membuat keputusan individu secara terus menerus, yang juga berkontribusi pada kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan berfokus pada nilai aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, serta laba bersih, yang merupakan penghasilan. Dengan kinerja keuangan maka dapat diukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu masa pelaporan, kondisi keuangan inilah yang akan menjadi dasar bagi para manajer dalam pengambilan keputusan (Affandi & Simarmata, 2022).

4. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021) definisi Laporan keuangan adalah laporan yg menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Menurut Hanafi (2012), yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah format informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan memiliki beberapa jenis yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Berikut 5 jenis laporan keuangan menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Fitriana, 2024) :

a. Laporan Neraca

Laporan neraca adalah salah satu jenis laporan keuangan yang paling sering dibuat oleh akuntan perusahaan. Laporan neraca menunjukkan posisi keuangan sebuah perusahaan selama periode tertentu dan mencakup

posisi jumlah, jenis aktivitas, kewajiban, dan ekuitas perusahaan. Laporan neraca biasanya disusun dalam dua bentuk, yaitu T (*T form*) dan L (*L form*). Fungsi laporan neraca adalah sebagai penyedia data keuangan yang akan digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan. Laporan neraca juga digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi digunakan untuk menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Di dalam laporan ini, terdapat berbagai data, seperti jumlah pendapatan, sumber pendapatan, hingga jumlah biaya dan jenis pengeluaran perusahaan dalam periode tersebut. Laporan laba rugi juga digunakan untuk merefleksikan tingkat profitabilitas perusahaan serta mengukur kinerja ekonomi suatu usaha. Laporan laba rugi biasanya disajikan dalam dua model, yaitu:

1) *Single step model*

Dalam model ini tidak ada pengelompokan atas pendapatan dan biaya, melainkan hanya dipisahkan antara pendapatan laba dengan biaya kerugian.

2) *Multistep model*

Dalam model ini laporan yang dibuat dengan pengelompokan terhadap pendapatan dan biaya, kemudian disusun dalam urutan tertentu.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat itu. Laporan keuangan ini juga berisi perubahan modal serta sebab yang menyertainya. Untuk jenis perusahaan perseorangan, laporan perubahan ekuitas pemegang saham juga disebut sebagai laporan perubahan modal. Laporan ini berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini, serta perubahan modal tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah jenis laporan keuangan yang selanjutnya. Ini menunjukkan arus kas masuk yang terdiri dari pendapatan atau pinjaman pihak lain serta arus kas keluar yang terdiri dari biaya yang telah dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas juga dapat diartikan sebagai ringkasan tentang jumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

e. Laporan CaLK

Laporan CaLK merupakan singkatan dari Catatan atas Laporan Keuangan. Format laporan keuangan jenis ini berfungsi memberikan informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu sehingga menjadi lebih jelas. Tujuan laporan CaLK adalah untuk memudahkan pengguna dalam memahami isi dari laporan keuangan tersebut.

Tujuan dari laporan keuangan (Kasmir, 2021) yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

5. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2018). Pengertian lain tentang analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1989), analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan

keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengonversi data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Dalam praktiknya, metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai ada dua macam yaitu:

a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan Perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Selain metode yang digunakan untuk analisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
- b. Analisis trend
- c. Analisis presentase per komponen

- d. Analisis sumber dan penggunaan dana
- e. Analisis rasio
- f. Analisis kredit
- g. Analisis laba kotor
- h. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break event point*)

6. Profitabilitas (*Return on Asset*)

Menurut Kasmir (2021) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan dengan beberapa periode operasi, dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2021).

Tingkat efisiensi pengelolaan bank ditentukan oleh laba bersih bank tersebut. Profitabilitas merupakan rasio yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Dari sisi kinerja bank, penting untuk mengukur seberapa produktif aset perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba bersih bagi bank. Tujuan profitabilitas:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- b. Menilai posisi profitabilitas perusahaan tahun sebelumnya dan tahun berjalan.
- c. Anda dapat menilai bagaimana laba berubah seiring waktu.

Adapun manfaat profitabilitas:

- a. Mengetahui besar kecilnya keuntungan perusahaan selama satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun berjalan.
- c. Mengetahui kemajuan yang menguntungkan dari waktu ke waktu.

Sebuah bank memiliki dua rasio profitabilitas yang mencakup *Profit Margin* dan *Return on Asset*. *Profit Margin* menggambarkan efisiensi bank dalam memperoleh keuntungan, sedangkan *Return on Asset* menggambarkan produktivitas suatu bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Suhaeti & Lestari, 2025). Kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya ditunjukkan oleh rasio profitabilitasnya. Tingkat keuntungan dan posisi penggunaan aset suatu bank berkorelasi positif dengan tingkat ROA. (Subekti & Wardana, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasio aset karena:

- a. Bank Indonesia menilai kesehatannya berdasarkan aspek profitabilitas yang ditunjukkan oleh indikator *Return on Asset* (ROA).
- b. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

- c. Banyak bank menggunakan ROA untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba.

7. *Fee Based Income* (FBI)

a. Pengertian *Fee Based Income* (FBI)

Menurut Kasmir (2021) menyatakan bahwa *Fee Based Income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *Spread Based*. *Fee Based Income* memberikan keuntungan yang lebih bagi bank sehingga bank memiliki simpanan yang lebih dan memenuhi standar dari Bank Indonesia. Dalam mengelola *Fee Based Income*, bank menggunakan strategi yang berbeda-beda untuk mengembangkan barang dan jasa mereka untuk menarik pelanggan baru dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar setiap tahunnya (Istiqomah et al., 2022).

Fee Based Income pada bank syariah dikatakan *ujrah* (upah) mengacu pada profit jasa perbankan yang digunakan masyarakat (nasabah) untuk memajukan dan mempercepat kegiatan perekonomian masyarakat. *Fee Based Income* ialah sebuah upah yang didapat pihak bank atas jasa yang diberikan bank (Hasanah et al., 2024). Dasar hukum yang digunakan sebagai dasar diperbolehkannya *Fee Based Income* adalah fatwa DSN-MUI yang menjelaskan tentang *Fee Based Income* pada bank syariah yang didasarkan pada hukum yang terdapat dalam Q.S Al-Qasas ayat 26 yang berbunyi:

قَالَتْ احْدِيهِمَا يَأْتِ اسْتَأْجَرُهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٣٦﴾

Artinya: Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya profesionalitas dan amanah dalam memberikan jasa. Hal ini sesuai dengan aturan dalam Islam yang memperbolehkan adanya kompensasi atas jasa yang diberikan selama pekerjaan itu halal dan sesuai syariat. *Fee Based Income* yang sesuai prinsip syariah biasanya menghindari adanya unsur riba, *gharar*, dan *maysir*.

Pengelolaan bank berbasis *fee* harus selalu memastikan bahwa pemeliharaan likuiditas seimbang dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup untuk penanaman. Bank harus melakukan hal ini karena, selain menanamkan dana dalam aktiva produktif, mereka juga memberikan komitmen jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan yang didasarkan pada biaya) (Rafiqi et al., 2014).

b. Unsur-unsur *Fee Based Income* (FBI)

Bintari et al., (2019) menyebutkan bahwa unsur-unsur FBI adalah sebagai berikut:

1) Proposisi dan Komisi

Proposisi adalah imbalan yang diperhitungkan bank atas jasa yang diberikan untuk pelaksanaan transaksi, sedangkan komisi adalah imbalan yang diperhitungkan atau diterima atas pemberian jasa tertentu selama pelaksanaan transaksi. Rekening ini mencatat provisi dan komisi yang dipungut atau diterima bank dari berbagai

jasa keuangan, seperti provisi kredit, provisi transfer, provisi untuk pembelian atau penjualan efek, dan lainnya.

2) Pendapatan Hasil Transaksi Devisa atau Valuta Asing

Pendapatan yang berasal dari transaksi valas berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan ke dalam pos pendapatan dalam laporan rugi laba. Dalam perhitungan laba rugi tahun berjalan, laba atau rugi yang berasal dari transaksi valas harus dianggap sebagai pendapatan atau beban.

3) Pendapatan Operasional

Pendapatan yang dihasilkan dari operasi utama bank disebut pendapatan operasional. Contoh pendapatan operasional lainnya termasuk deviden dari anak perusahaan, penyertaan saham, laba rugi dari penjualan surat berharga pasar modal, dan lain-lain.

Sedangkan Menurut SEOJK Nomor 9- SEOJK 03-2015 FBI termasuk komponen pendapatan usaha lainnya dalam laporan laba rugi. Pendapatan FBI atau pendapatan penyelenggaraan jasa perbankan syariah berbasis imbalan ini terdiri dari:

- 1) Pendapatan *fee wakalah*
- 2) Pendapatan *fee kafalah*
- 3) Pendapatan *fee hiwalah*
- 4) Pendapatan *fee* dana investasi terikat
- 5) Pendapatan administrasi
- 6) Pendapatan lainnya

c. Sumber-Sumber *Fee Based Income*

Jasa perbankan yang menghasilkan pendapatan dan menjadi sumber dari FBI menurut Kasmir (2018) yaitu:

1) Transfer

Transfer merupakan jasa pengiriman uang melalui bank baik dalam kota, luar kota atau keluar negeri. Lama pengiriman tergantung dari sarana yang digunakan untuk mengirim dan besarnya biaya kirim juga sangat tergantung pada sarana yang digunakan.

2) Kliring

Kliring merupakan jasa penyelesaian utang piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring.

3) Inkaso

Inkaso merupakan jasa bank untuk menagihkan warkat-warkat yang berasal dari luar kota atau luar negeri.

4) *Save Deposit Box*

Save Deposit Box merupakan jasa bank yang diberikan kepada para nasabahnya untuk perihal penyimpanan dokumen atau surat berharga.

5) Bank *Card* (Jasa Kartu Kredit)

Bank *card* merupakan “kartu plastik” yang dikeluarkan oleh bank kepada nasabah untuk kepentingan pembayaran di tempat-tempat tertentu.

6) *Travellers Cheque*

Travellers Cheque atau cek wisata merupakan fasilitas perbankan yang sering digunakan oleh turis atau pebisnis dalam perjalanannya. *Travellers Cheque* pada umumnya diterbitkan dalam mata uang asing.

7) *Letter of Credit (L/C)*

Letter of Credit merupakan salah satu jasa bank yang diberikan kepada masyarakat untuk memperlancar arus ekspor impor termasuk barang dalam negeri (antar pulau).

8) Bank Garansi

Bank garansi merupakan jaminan pembayaran yang diberikan oleh bank kepada suatu pihak dalam bentuk surat jaminan.

8. *Current Account Saving Account (CASA)*

CASA adalah dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan dan giro yang memberikan margin yang lebih murah daripada deposito. Menurut Adiwarman Karim (2013) dalam (Subairi et al., 2022) CASA adalah sumber dana dari giro dan tabungan yang memiliki margin pembiayaan lebih rendah dari deposito. Kelebihan CASA daripada deposito adalah siklus transaksi yang lebih mudah, sehingga masyarakat lebih tertarik dengan CASA dibanding deposito untuk melakukan transaksi perbankan. Kedua produk perbankan ini dianggap sebagai dana murah karena marginnya lebih rendah daripada deposito.

Menurut Narayanaswamy (2014) dalam (Monika et al., 2022) juga menyatakan bahwa rasio CASA perbankan adalah rasio simpanan giro dan tabungan dibandingkan dengan total simpanan. Rasio CASA yang tinggi menunjukkan biaya dana yang lebih rendah karena perbankan umumnya memberikan bunga yang lebih rendah untuk giro dan tabungan. Jika sebagian besar simpanan bank berasal dari dana ini, itu berarti bank mendapatkan dana tersebut dengan biaya yang relatif rendah, sehingga CASA yang tinggi menghasilkan margin bunga bersih yang tinggi. Untuk meningkatkan efisiensi, perbankan terus memperbesar dana murah dari masyarakat.

Dari penjelasan diatas dana CASA merupakan dana yang berasal dari nasabah, baik perorangan maupun badan usaha. Dana masyarakat yang termasuk dalam CASA tersebut dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan yaitu giro dan tabungan. Selain itu, rasio CASA menunjukkan tingkat kesehatan keuangan suatu bank. Untuk menjaga stabilitas dan kekuatan likuiditas perbankan, perbankan nasional terus berupaya menjaga rasio CASA di antara 50% dan 60% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) (Widiantari & Iswara, 2021).

9. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Bank dengan angka FDR yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank kurang likuid. Sebaliknya, jumlah FDR yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kredit.

Laba bank akan meningkat jika FDRnya berada pada standar Bank Indonesia, yaitu 78–92%, dan ROA juga akan meningkat (Febriani & Manda, 2021). Semakin tinggi rasio FDR maka dapat diartikan bahwa fungsi intermediasi berjalan makin baik. Nilai FDR yang terlalu rendah ($<80\%$) dapat diartikan bahwa bank hanya mampu menyalurkan dana yang dihimpun bank dari dana pihak ketiga sebagai pemilik dana berlebih kepada pihak yang membutuhkan dana sebesar $<80\%$. Hal ini diartikan bahwa dana menganggur yang tersimpan di bank dan tidak termanfaatkan (Fachri & Mahfudz, 2021).

Rasio FDR, atau pembiayaan terhadap dana yang diterima, menunjukkan seberapa banyak dana yang diterima digunakan untuk memberikan pembiayaan. Kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan deposito melalui pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas ditunjukkan oleh indikator ini. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kapasitas likuiditas bank (Amalia & Diana, 2022). Dengan peningkatan FDR, dana yang disalurkan ke DPK akan meningkat, sehingga pendapatan bank akan semakin meningkat. Namun jika penyaluran dananya terlalu besar, maka akan menyebabkan risiko terhadap tingkat likuiditas suatu bank (Zikri et al., 2023).

B. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian pengaruh FDI dan CASA terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024. Adapun penelitian terdahulu tersebut berasal dari dalam dan luar

negeri yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Rincian hasil penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resfa Fitri dan Della Nuraini (2023) dengan judul “Pengaruh CASA, *Fee Based Income*, dan Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perbankan syariah di Indonesia. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah bank terpilih sebanyak 13 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CASA dan modal intelektual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, sedangkan FBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian Resfa Fitri dan Della Nuraini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan variabel FDR dan objek penelitian ini hanya pada PT. Bank Syariah Indonesia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lusy Suhaeti dan Niken Lestari (2025) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, Non Performing Financing (NPF), dan Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data panel yang diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan data yang digunakan adalah data sekunder melalui data laporan keuangan triwulanan periode 2019-2023 dari masing-masing BUS yang menjadi

sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel menggunakan Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, NPF, dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan total aset dan BI-Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian Lusy Suhaeti dan Niken Lestari dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel DPK, Total Aset, NPF, PDB, dan BI-Rate serta objek penelitian ini hanya pada PT. Bank Syariah Indonesia.

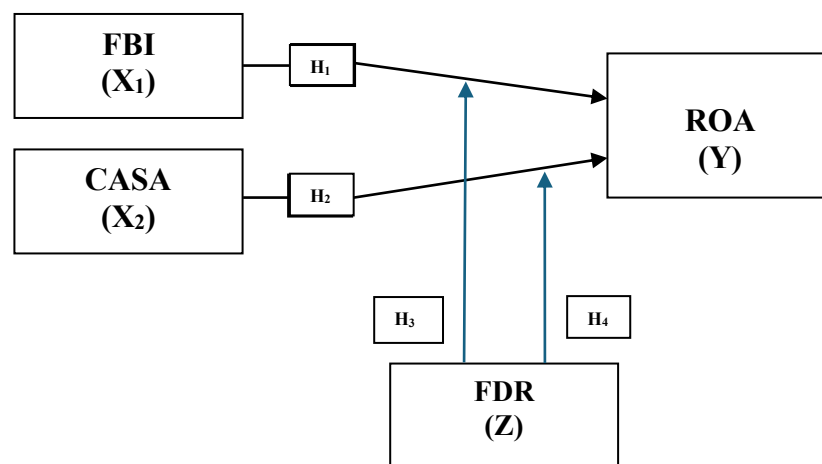
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al., dengan judul "*Pengaruh Fee Based Income dan Giro Wajib Minimum Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif deskriptif dengan populasi laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia dan sampel yang diambil dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022 dengan teknik pengambilan data secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Fee Based Income* dan *Giro Wajib Minimum* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Pendapatan dari *Fee Based Income* sangat penting bagi bank syariah karena dalam beroperasi bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti pada bank konvensional. Perbedaan penelitian Hasibuan et al., dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel *Giro Wajib Minimum*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrir et al., dengan judul “*Pengaruh CASA, FDR, CAR, dan Inflasi Terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi 14 (empat belas) Bank Umum Syariah dan sampel sejumlah 11 (sebelas) Bank Umum Syariah yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Account Saving Account* (CASA) dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), namun untuk *Financing to Deposit Ratio* dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Perbedaan penelitian Syahrir et al., dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR dan Inflasi serta objek penelitian ini hanya pada PT. Bank Syariah Indonesia.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Barokah et al., dengan judul “*Pengaruh Fee Based Income, Spread Bagi Hasil, dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan adalah enam Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FBI dan FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah sedangkan *Spread Bagi Hasil* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Perbedaan penelitian Barokah et al., dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel *Spread Bagi Hasil* dan objek penelitian ini hanya pada PT. Bank Syariah Indonesia.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Nugroho dkk. pada tahun 2021 yang berjudul “*What Determines Islamic Performance Ratio of Islamic Banking in Indonesia: An Analysis Using Financing to Deposit Ratio as Moderator*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IPR, sedangkan pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan langsung terhadap IPR. Ketika FDR dimasukkan sebagai moderasi, pertumbuhan aset berpengaruh secara signifikan terhadap IPR. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan *Financing to Deposit Ratio* sebagai variabel moderasi. Sedangkan perbedaannya penelitian peneliti tidak menggunakan variabel *Islamic Performance Ratio* tetapi menggunakan variabel *Fee Based Income* dan *Current Account Saving Account*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Francinita Putri dkk. pada tahun 2025 dengan judul “*The Effect of Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio and Islamic Performance Ratio on Profitability with Financing to Deposit Ratio as a Moderating Variabel in Islamic Commercial Banks 2017-2023*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan zakat rasio dan rasio kinerja zakat dengan FDR moderasi menunjukkan pengaruh pada profitabilitas. Sementara itu, rasio bagi hasil dan rasio kinerja Islam dengan moderasi FDR tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan *Financing to Deposit Ratio* sebagai variabel moderasi. Sedangkan perbedaannya penelitian peneliti tidak menggunakan variabel *Islamic*

Performance Ratio, *Profit Sharing ratio* dan *Zakat Performance Ratio* tetapi menggunakan variabel FBI dan CASA.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan dari proses penelitian. Menurut Uma Sekaran, kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menghubungkan teori dengan variabel-variabel yang akan diteliti (Ibrahim, 2023). Pada penelitian ini menggunakan variabel *Fee Based Income* (X₁) dan *Current Account Saving Account* (X₂) sebagai variabel independen, *Return on Asset* (Y) sebagai variabel dependen dan *Financing to Deposit Ratio* (Z) sebagai variabel moderasi.

D. Hipotesis Penelitian

The American Heritage Dictionary mendefinisikan hipotesis sebagai penjelasan sementara untuk pengamatan, fenomena, atau masalah ilmiah yang dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian

sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul (Azharsyah, 2023). Berdasarkan teori penelitian terdahulu yang relevan, maka didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap ROA

Fee Based Income adalah pendapatan yang dihasilkan oleh bank dari kegiatan selain pemberian pinjaman, seperti biaya administrasi, penjaminan, pengelolaan aset, dan jasa konsultasi, antara lain. Pendapatan ini secara signifikan meningkatkan pendapatan bank dan dapat membantu bank mengurangi risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman tersebut (Kornitasari et al., 2023).

Hasil penelitian Kornitasari et al., menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Kornitasari et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Aminulloh & Suselo bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah (Persero) Tbk periode 2015-2020 (Aminulloh & Suselo, 2021). Namun berbeda dengan hasil penelitian Sopian dan Pramiudi menyatakan bahwa *Fee Based Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* dengan nilai sig. $0.342 > 0.05$ (Sopian & Pramiudi, 2021). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis penelitian pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = *Fee Based Income* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*.

2. Pengaruh CASA Terhadap ROA

CASA (*Current Account Saving Account*) adalah dana murah yang diperoleh bank dari tabungan dan giro dari dana pihak ketiga. Disebut dana murah karena dalam memperoleh tabungan dan giro, bank tidak perlu membayar banyak biaya, seperti deposito atau produk lainnya. Setiap periode, perbankan melibatkan CASA dalam salah satu target pencapaiannya. Karena semakin tinggi level CASA, maka biaya yang dikeluarkan oleh bank akan berkurang. Dengan demikian, peningkatan CASA dapat membuat biaya perbankan lebih efisien dan efektif.

Hasil penelitian Fitri & Nuraini menunjukkan bahwa CASA dan modal intelektual memiliki efek positif yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah (Fitri & Nuraini, 2023). Penelitian lain oleh Ardiansyah et al., menunjukkan bahwa CASA dan NPL berpengaruh terhadap *Return on Asset* (Ardiansyah et al., 2023). Sedangkan hasil penelitian Monika et al., menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Current Account Saving Account* (CASA) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) (Monika et al., 2022). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis penelitian kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 = *Current Account Saving Account* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*.

3. FDR Memoderasi Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Ini digunakan untuk menentukan seberapa besar dana pinjaman yang berasal dari dana pihak ketiga dan besarnya tingkat *Financing to Deposit Ratio* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Peningkatan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh penurunan tingkat likuiditas (Siregar & Silalahi, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., menunjukkan bahwa ketika *Financing to Deposit Ratio* dimasukkan sebagai moderasi, pertumbuhan aset berpengaruh secara signifikan terhadap IPR. Berbeda dengan hasil penelitian Putri et al., yang menyatakan bahwa rasio bagi hasil dan rasio kinerja Islam dengan moderasi FDR tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis penelitian ketiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 = *Financing to Deposit Ratio* memperkuat pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return on Asset*.

4. FDR Memoderasi Pengaruh CASA terhadap ROA

Penghasilan berbasis biaya adalah manfaat yang diperoleh dari pemberian layanan transaksi untuk layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2021). Rasio CASA digunakan untuk mengukur proporsi simpanan berupa giro dan tabungan terhadap total simpanan. Jika proporsi simpanan yang berasal dari dana tersebut besar, maka bank akan menerbitkan biaya dana yang lebih

rendah, dan mampu meningkatkan pendapatan yang berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Renjani & Hendrawati, 2020). Pada rasio FDR, apabila FDR yang lebih tinggi pada suatu bank akan mengakibatkan likuiditas yang lebih rendah, sedangkan FDR yang lebih rendah akan mengakibatkan likuiditas yang lebih tinggi pada bank yang bersangkutan. Ini menunjukkan pengaruh pada kemampuan pembiayaan suatu bank, karena semakin tinggi FDR maka kemampuan pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank juga semakin besar (Tanjung, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Putri et al., (2025) menunjukkan bahwa rasio bagi hasil dan rasio kinerja Islam dengan moderasi FDR tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., menunjukkan bahwa ketika *Financing to Deposit Ratio* dimasukkan sebagai moderasi, pertumbuhan aset berpengaruh secara signifikan terhadap IPR (Nugroho et al., 2021). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis penelitian keempat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 = *Financing to Deposit Ratio* memperkuat pengaruh *Current Account Saving Account* terhadap *Return on Asset*.